

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya dalam mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terbentuk suatu kepribadian yang sempurna dalam dirinya (Yusuf, 2018). Pendidikan merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan oleh setiap individu termasuk anak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat di segala aspek. Anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age*. Masa ini merupakan masa penting yang fundamental dan dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi manusia seutuhnya yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentuk pribadi yang utuh (Huliyah, 2016).

Pendidikan pada anak usia dini merupakan sarana atau wadah yang berfungsi untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dalam menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal. Pada pasal 1 ayat 14 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya tersebut meliputi rangsangan intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Huliyah, 2016).

Pemberian rangsangan atau stimulus pada perkembangan anak usia dini haruslah dilakukan dengan tepat karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek yang harus diberikan perhatian

yaitu aspek perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa pada anak digunakan untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa merupakan sarana untuk anak dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuannya. Selain menyimak, berbicara dan menulis terdapat salah satu keterampilan bahasa yang juga perlu dimiliki oleh peserta didik yaitu membaca (Kirom, 2016).

Membaca merupakan keterampilan bahasa yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud suatu bacaan (Indah, 2020). Kemampuan berbahasa anak akan berkembang secara optimal jika stimulus yang diberikan orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dan guru dapat menciptakan suasana belajar yang tepat sehingga kemampuan membaca permulaan anak pula akan berkembang secara optimal (Habibi, 2018). Mengenalkan kegiatan membaca pada anak sangat baik untuk dilakukan sejak dini karena dapat memberikan sikap positif bagi anak. Anak yang gemar membaca dapat memiliki wawasan yang luas dan mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif dalam dirinya. Maka dari itu, kemampuan membaca menjadi penting untuk dikembangkan secara cukup dan sesuai karena hal tersebut akan menjadi bekal anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pada dasarnya kemampuan membaca pada anak ditingkat PAUD tidak ditekankan pada anak dan tidak pula diarahkan pada kegiatan bersifat akademik. Namun membaca dapat distimulasikan berupa pengenalan huruf-huruf dan kata dasar yang disesuaikan dengan esensi pembelajaran pada anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Sesuai dengan pendapat Malquist (Ramadanti & Arifin, 2021) yang mengatakan bahwa kegiatan membaca bagi anak di Taman Kanak-kanak harus dilakukan dengan sistematis dimana harus disesuaikan dengan minat, karakter, kebutuhan dan tingkat perkembangan anak serta menggunakan media pembelajaran dengan kondisi belajar yang kondusif.

Namun, yang terjadi dilapangan kemampuan membaca di jenjang PAUD tersebut menjadi polemik tersendiri dan masih banyak diperdebatkan. Dimana orang tua memiliki kegelisahan apabila anaknya tidak dibekali keterampilan

membaca sejak dini maka ia tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah dasar sehingga mereka sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca (Supratmawati, 2009). Selain itu, adanya tuntutan yang menjadikan Calistung (Baca, Tulis, Hitung) sebagai persyaratan masuk SD sehingga banyak PAUD yang memaksa muridnya belajar membaca (Hasan, 2009). Dengan alasan agar anak dapat menyesuaikan dengan kompetensi yang ada di pendidikan dasar. Sedangkan pada pendidikan anak usia dini anak tidak ditekankan untuk wajib belajar membaca, menulis maupun berhitung.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kelompok A RA Al Fajri Sumedang, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak belum berkembang dengan baik. Terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan bentuk dan bunyi huruf, menyusun huruf menjadi kata ataupun mengenal huruf dari nama sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak masih rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat. Guru melakukan kegiatan pembelajaran membaca secara konvensional/klasikal dengan menggunakan media seperti buku bacalah, papan tulis ataupun majalah/LKA. Sehingga anak terkadang bosan dan mencari perhatian lain dengan bermain atau tidak berkonsentrasi saat pembelajaran. Selain itu, media yang digunakan cenderung kurang menarik dan tidak terlalu cocok dengan karakter anak usia dini. Sehingga hal tersebut kurang mendukung proses pembelajaran membaca anak dimana membaca pada anak usia dini seharusnya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan serta bermakna seperti bermain atau menggunakan media permainan.

Dari permasalahan diatas menunjukkan bahwa penerapan metode dan media pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh dalam kegiatan membaca pada anak. Melalui penelitian ini, peneliti berencana melakukan perbaikan dan inovasi untuk membantu guru dalam mengatasi masalah yang terjadi. Karena pada dasarnya guru mempunyai peran penting dalam memfasilitasi dan memberikan stimulus secara optimal dengan menciptakan situasi pembelajaran yang

menyenangkan dan menarik karena hal tersebut dapat memotivasi anak untuk gemar membaca (Sartika, Arifudin, & Amini, 2017). Peneliti memilih metode bermain menggunakan media *puzzle* kereta api sebagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran, yang mana *puzzle* merupakan permainan yang menarik bagi anak. Selaras dengan pendapat Tedjasaputra (Setiawati, 2019) yang mengatakan bahwa permainan *puzzle* merupakan alat permainan edukatif yang secara optimal mampu menstimulasi dan menarik minat anak, serta mampu mengembangkan berbagai macam potensi anak dan manfaat dalam berbagai kegiatan.

Puzzle kereta api merupakan media pembelajaran berupa *puzzle* huruf berwarna yang berbentuk kereta api yang dibuat sedemikian rupa agar anak merasa senang saat belajar membaca permulaan (Mulyati, 2016). Anak akan membaca kata lalu dengan menggunakan kepingan-kepingan *puzzle* tersebut ia akan menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf atau menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata yang telah dikenalnya. *Puzzle* kereta api ini menjadi media yang cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal ini dikarenakan pada dasarnya kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada kemampuan anak dalam mengenal simbol huruf dan bunyinya dari benda yang disekitarnya, membaca gambar atau kata, menggabungkan suku kata menjadi kata dan menyebutkan gambar atau kata yang memiliki huruf awal yang sama (Nurhidayah, 2020). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan Sri Mulyati (20016), *puzzle* kereta api ini dapat melatih daya nalar, daya ingat dan konsentrasi ketika menyusun potongan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media *Puzzle* Kereta Api untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A RA Al Fajri Sumedang)”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja agar lebih terarah, tidak meluas dan memudahkan

pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi penggunaan media *puzzle* kereta api terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak di Kelompok A RA Al Fajri (mengenal bentuk dan bunyi huruf, menyebut huruf awal dari kata yang dikenal, menyusun huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata sederhana serta mengenal dan menyusun huruf dari nama sendiri).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang sebelum diterapkan media *puzzle* kereta api?
2. Bagaimana penggunaan media *puzzle* kereta api untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan membaca anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang setelah diterapkan media *puzzle* kereta api pada seluruh siklus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan membaca permulaan anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang sebelum diterapkan media *puzzle* kereta api.
2. Penggunaan media *puzzle* kereta api dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang pada setiap siklus.
3. Kemampuan membaca permulaan anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang setelah diterapkan media *puzzle* kereta api.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dalam aspek perkembangan bahasa khususnya mengenai kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan *puzzle* kereta api.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang penggunaan media *puzzle* kereta api untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

b. Bagi Guru

Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan prasarana dalam menembangkan potensi dan melakukan inovasi terhadap media pembelajaran yang digunakan di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya melalui media *puzzle* kereta api.

d. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini mendapatkan kontribusi yang dapat meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran, khususnya terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Dan dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda dan inovatif sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena melalui pendidikan, anak akan mendapatkan pengalaman dan pengajaran yang berguna untuk mendukung tumbuh kembangnya secara optimal (Tajuddin, 2014). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pada anak usia dini mengacu pada 6 (enam) aspek perkembangannya yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Mengembangkan kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak secara optimal. Salah satu cara untuk menstimulasinya yaitu dengan membaca. Membaca merupakan kegiatan dalam menerjemahkan simbol atau gambar menjadi suara yang disusun berupa kata atau kalimat agar dapat dipahami orang lain (Hilaliyah, 2016). Kegiatan membaca mempunyai kaitan erat dengan pengenalan huruf, bunyi dari rentetan huruf dan pemahaman terhadap makna tertentu. Mengenalkan kegiatan membaca hendaknya dilakukan sejak dini karena anak di usia tersebut berada pada masa *golden age* yang artinya pertumbuhan dan perkembangannya sedang meningkat pesat sehingga mengenalkan membaca akan mudah dilakukan karena anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dengan membaca, keingintahuan anak akan terpenuhi dan anak juga akan memperoleh rasa senang serta memperoleh informasi/fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pada jenjang prasekolah, anak dirangsang untuk dapat membaca permulaan. Menurut Dhieni (Maryani, 2017), kemampuan membaca permulaan merupakan satu kesatuan yang terpadu dalam beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan atas maksud suatu bacaan. Kemampuan ini dapat berkembang apabila anak memiliki kesadaran fonemik yang mencakup pengenalan dan pemahaman akan bunyi huruf, pengetahuan mengenai huruf yang mencakup pengetahuan huruf alfabet dan pemahaman huruf vokal dan konsonan, serta pemahaman huruf cetak yang mencakup pengetahuan tentang bentuk huruf, membaca gambar sederhana dan menyusun kata dari huruf-huruf (Istina, 2014).

Ada beberapa indikator yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Menurut Mezu (2020), kemampuan membaca permulaan pada anak meliputi mengenal huruf, membedakan huruf, membedakan bunyi awalan huruf, membaca gabungan kata, rangkaian huruf, mengetahui awalan huruf setiap benda, melengkapi huruf menjadi sebuah kata sederhana, membaca nama sendiri, mengenal huruf vocal, memahami hubungan antara bunyi serta bentuk, dan dapat menyusun kalimat sederhana (subjek, predikat, objek).

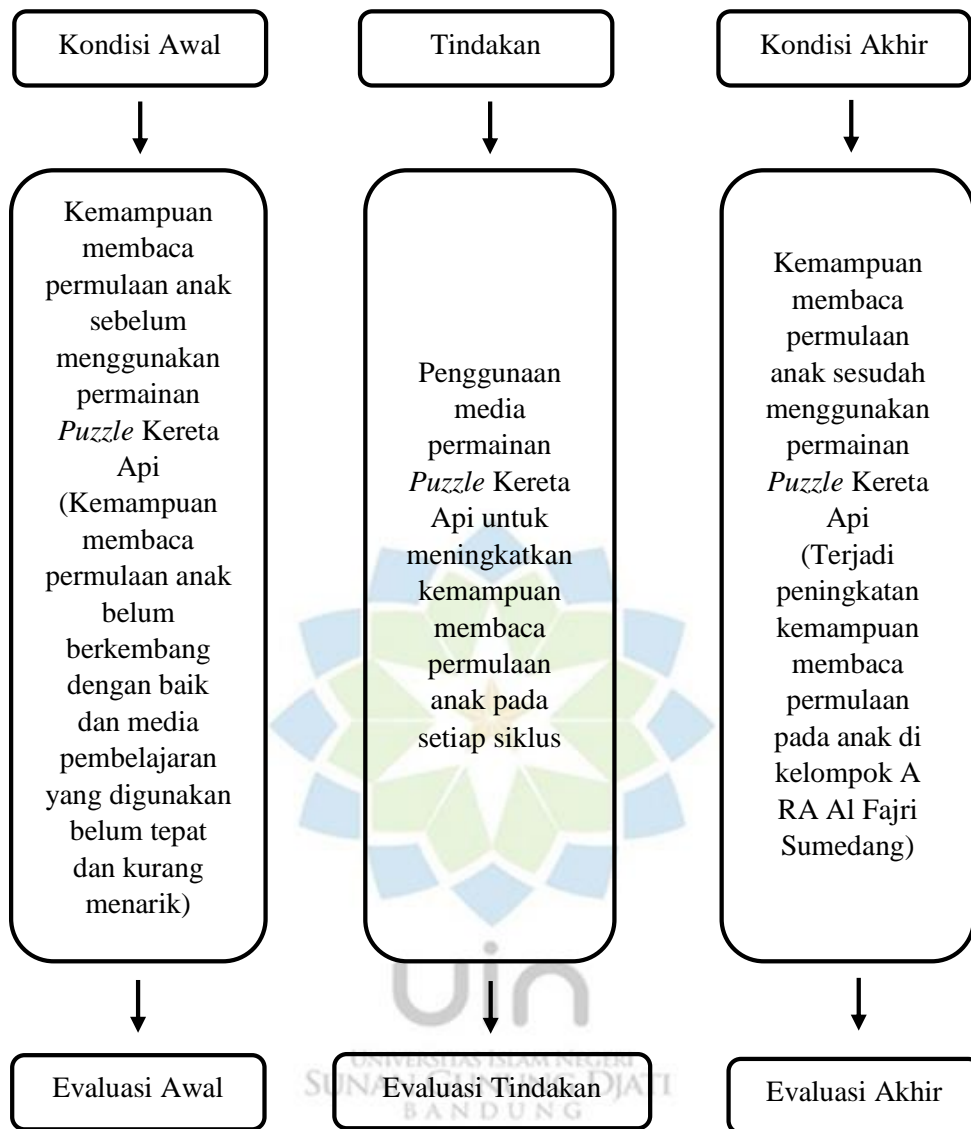
Selanjutnya menurut Prabawati (2014) kemampuan membaca permulaan anak meliputi membaca gambar, menyebutkan sistem-sistem huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, serta mengenal tulisan sederhana. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah menggunakan beberapa indikator diantaranya mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, membaca kata yang memiliki gambar, menghubungkan suku kata menjadi kata, dan menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama untuk menunjukkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator untuk menunjukkan kemampuan membaca permulaan pada anak yaitu, mengenal dan membedakan bentuk dan bunyi huruf, menyebutkan huruf awal dari beberapa kata yang dikenal anak, menyusun huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata sederhana serta membaca dan menyusun huruf dari namanya sendiri.

Dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak tersebut peneliti menggunakan metode bermain dengan media *puzzle* kereta api. Bermain merupakan kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak baik menggunakan alat maupun tanpa alat yang memberikan anak pengalaman, pengetahuan, rasa senang serta dapat mengembangkan imajinasi dengan mengeksplor hal-hal disekitarnya. Metode bermain ini sangat cocok di gunakan pada kegiatan membaca permulaan anak. Karena pada dasarnya pembelajaran untuk anak usia dini harus mengutamakan prinsip bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain

(Herlina, 2019). Sehingga anak tidak akan mudah merasa bosan dan anak akan menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Puzzle kereta api ini berupa kepingan-kepingan *puzzle* berwarna dari papan atau *board* yang membentuk gambar kereta api, dimana pada kepingan-kepingan tersebut terdapat huruf *alphabet* yang dapat disusun sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media *puzzle* kereta api pada penelitian ini merupakan bentuk *puzzle* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan indikator capaian perkembangan yang akan dicapai anak pada kemampuan membaca permulaan. Adapun cara atau langkah dalam menggunakan media *puzzle* kereta api ini dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut : *Pertama*, guru akan mengenalkan bentuk dan bunyi huruf pada anak dari kepingan-kepingan *puzzle* tersebut. *Kedua*, guru menunjukkan satu kepingan huruf tersebut dan anak menyebutkan kata yang diawali huruf tersebut baik berupa benda atau hal yang dikenalnya. *Ketiga*, kata yang disebutkan anak tersebut dapat disusun menggunakan kepingan-kepingan huruf pada *puzzle* kereta api. *Keempat*, anak dapat bereksplorasi menggunakan kepingan-kepingan huruf tersebut dengan menyusun suku kata atau kata bersama temannya. *Kelima*, anak mengenal huruf-huruf yang menyusun namanya sendiri dan mencoba menyusunnya dengan kepingan-kepingan huruf pada *puzzle* kereta api sehingga anak dapat membacanya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan media *puzzle* kereta api dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di kelompok A RA Al Fajri Sumedang.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

1. Sri Mulyati dengan judul “*Pengaruh Media Puzzle Kereta Api dalam Menyambungkan Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Down Syndrom*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak *down syndrome* melalui media *puzzle* kereta api (Mulyati, 2016). Ciri khas dalam penelitian ini yaitu lebih terfokus pada kemampuan membaca permulaan anak dalam mengurai kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, mengabungkan huruf menjadi suku kata, dan mengabungkan suku kata menjadi kata. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu media *puzzle* kereta api dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak *down syndrome* dilihat dari peningkatan membaca kata dan menyusun potongan-potongan huruf menjadi suku kata dan sebuah kata. Persamaan yang dilakukan peneliti dengan Sri Mulyati yaitu sama sama membahas media *puzzle* kereta api untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun terdapat perbedaan dari sasaran dan metode penelitiannya. Pada penelitian ini sasaran penelitian merupakan anak *down syndrome* dan metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR).
2. Shinta Anggraini Rishantie, Sri Saparahayuningsih, dan Yulidesni dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Bermain dengan Media Puzzle Kata Pada Kelompok B PAUD Istiqomah Selupu Rejang*”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca awal pada kelompok B PAUD Istiqomah Selupu Rejang (Rishantie, Saparahayuningsih, & Yulidesni, 2018). Ciri khas pada penelitian ini yaitu menggunakan aspek *mechanical skill* pada keterampilan membaca awal meliputi mengenal bentuk huruf, membaca suku kata, membaca kata dan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari

1 kalimat 3-5 kata. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu melalui metode bermain dengan media *puzzle* kata berhasil mencapai ketuntasan belajar 90% pada siklus II sehingga dapat dikatakan bahwa melalui metode bermain dengan media *puzzle* kata dapat meningkatkan keterampilan membaca awal secara optimal. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Shinta Anggraini Rishantie, Sri Saparahayuningsih, dan Yulidesni yaitu sama-sama membahas mengenai membaca awal/permulaan pada anak dan menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitiannya. Namun terdapat perbedaan pada sasaran penelitian dan media yang digunakan. Pada penelitian ini sasaran penelitian yaitu anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan anak Kelompok A (usia 4-5 tahun). Selanjutnya, media penelitian ini menggunakan media *puzzle* kata sedangkan media yang digunakan peneliti menggunakan media *puzzle* kereta api.

3. Sudarto dan Albina dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Kartu Huruf di Kelompok A TK Panca Setya*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu huruf (Sudarto & Albina, 2019). Ciri khas pada penelitian ini yaitu lebih terfokus pada kemampuan membaca permulaan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenal atau dilihatnya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu melalui bermain kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Panca Setya Sintang. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Sudarto dan Albina yaitu sama sama membahas kemampuan membaca permulaan pada anak di Kelompok A dan menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai

metode penelitiannya. Namun terdapat perbedaan media yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan permainan kartu huruf. Sedangkan peneliti menggunakan media *puzzle* kereta api.

Walaupun dalam penelitian-penelitian diatas dengan peneliti sama-sama membahas tentang kemampuan/keterampilan membaca permulaan. Namun penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih berkonsentrasi pada kemampuan anak dalam mengenal huruf, membedakan bentuk huruf, mengenal dan mengucapkan bunyi huruf dengan baik, menyusun huruf menjadi kata sederhana serta mengenal, membaca dan menyusun huruf dari nama sendiri sebagai indikator kemampuan membaca permulaan pada anak.

